

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Tampang Awang**

Desa Tampang Awang asal mulanya merupakan sebuah hutan belukar dan memiliki banyak pohon seperti pohon panggang dan lain sebagainya. kemudian orang-orang terdahulu yakni datu-datu dari Babirik Hulu Sungai, Kandangan dan Kalua membuka hutan dan membuat pemukiman serta lahan persawahan. Sedangkan sungai yang ada di Desa Tampang Awang merupakan hasil kerokan untuk membuat jalan.<sup>66</sup>

Desa Tampang Awang dahulunya merupakan wilayah yang luas meliputi Thaibah Raya dan Tatah Layap serta memiliki satu kepala desa yakni berada di Desaa Tampang Awang. Kemudian sekitar tahun 1985 Thaibah Raya dan Tatah Layap dimekar menjadi dua buah desa karena jumlah penduduknya mencukupi syarat untuk menjadi sebuah desa.<sup>67</sup>

##### **2. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Tampang Awang merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Luas wilayah Desa Tampang Awang menurut

---

<sup>66</sup> Marsinah, Masyarakat Desa Tampang Awang, Wawancara Pribadi, Banjar, 11 Desember 2015

<sup>67</sup> Abdul Kadir, Sekretaris Desa, Wawancara Pribadi, Banjar, 12 Januari 2016

sensus dari Pertanian adalah  $\pm$  160 Hektar , dan terbagi menjadi menjadi 6 RT. Keadaan alam Desa Tampang Awang terdiri dari persawahan dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balimau Kecamatan Aluh-Aluh
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Tatah Pemangkih Baru dan Tatah Pemangkih Darat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Tatah Ibak Desa Thaibah Raya
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Thaibah Raya

## B. Jumlah Penduduk dan tingkat pendidikan

### 1. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada Kantor Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, jumlah penduduk sampai akhir Desember 2015 seluruhnya berjumlah 1436 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 722 jiwa, perempuan sebanyak 714 dan jumlah kepala keluarga sebanyak 405. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Tampang Awang Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin

No.	Wilayah	Ketua RT	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1.	RT I	Misran	65	69	134
2.	RT II	Arman	85	72	157
3.	RT III	H. Haderi	129	140	269
4.	RT IV	Zainal Hakim	149	156	305

5.	RT V	Dahyatul Qalbi	138	118	256
6.	RT VI	Abdul Muis	156	159	315
	Jumlah		722	714	1436

Sumber data : Dokumen Kantor Kecamatan Tatah Makmur Desa Tampang Awang.

Adapun jumlah kepala keluarga yang ada di desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar berjumlah 405 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga per- RT di Desa Tampang Awang

No.	RT	Jumlah KK
1.	I	44
2.	II	49
3.	III	72
4.	IV	80
5.	V	73
6.	Viq	87
	Jumlah	405

Sumber data : Dokumen Kantor Kecamatan Tatah Makmur Desa Tampang Awang.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Penduduk dan Sarana Pendidikan

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar berdasarkan data dokumenter yang diperoleh bahwa mayoritas masih berpendidikan rendah yaitu tamat SD/Sederajat 470 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.3 Latar belakang pendidikan penduduk desa Tampang Awang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	53
2.	SD/Sederajat	131
3.	Tidak tamat SD/Sederajat	296
4.	Tamat SD/Sederajat	470
5.	SLTP/Sederajat	369
6.	SLTA/Sederajat	105
7.	Sarjana/S1	12
	Jumlah	1436

Sumber data : Dokumen Kantor Kecamatan Tatah Makmur Desa Tampang Awang

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar hanya ada satu lembaga pendidikan sehingga mayoritas anak-anak yang ada di RT 5 dan RT 6 bersekolah di Desa Thaibah Raya karena jarak tempuhnya dekat. Sedangkan untuk RT 1 hingga RT 4 bersekolah di SDN Tampang Awang dan sebagian lagi bersekolah di Pesantren yang ada di Tatah Pemangkih Darat.

Untuk TPA hanya ada di Desa Thaibah Raya Sehingga mayoritas yang belajar di TPA anak-anak RT 5 dan 6 sedangkan RT 1 hingga 4 karena jaraknya yang jauh orangtua lebih memilih mengajarkan membaca Alqur'an di rumah atau menyerahkan anaknya belajar Alqur'an di Pesantren yang ada di Tatah Pemangkih Darat.

SDN Tampang Awang merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Desa Tampang Awang, terletak di RT 4 dan memiliki luas tanah 292 M<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di SDN Tampang Awang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan di SDN Tampang Awang

No.	Nama Guru	Jenis guru	Pendidikan Terakhir
1.	Rasyidi, S.Pd	Kepala Sekolah (PNS)	S1
2.	Raudhah, A.Ma	Guru Tetap (PNS)	D II
3.	Idawahyuti, S.Pd	Guru Tetap (PNS)	S1
4.	Mahmudi, A.Ma	Guru Tetap (PNS)	D II
5.	Wahidah, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1
6.	Sapiah	Guru Tidak Tetap	MAN
7.	Hairullah	Guru Tidak Tetap	MAN
8.	Siti Asriah, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1

Sumber data: Dokumen SDN Tampang Awang

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Tahun 2015/2016

Tingkat / Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas I	8	9	17
Kelas II	7	7	14
Kelas III	7	3	10
Kelas IV	3	7	10
Kelas V	11	8	19

Kelas VI	4	11	15
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>45</b>	<b>85</b>

Sumber data: Dokumen SDN Tampang Awang

Tabel 4.6 Data Fasilitas Ruang SDN Tampang Awang

<b>No.</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah Ruangan</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Ruang Kelas	6	3 rusak berat, 3 baik
2.	Ruang Kantor	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS/Mushalla	1	Rusak Berat
6.	Ruang Lab IPA	-	Belum ada
7.	Ruang Lab Komputer	-	Belum ada
8.	Ruang Aula	-	Belum ada
9.	Gudang	1	Kurang baik
10.	Kantin	-	Belum ada
11.	Pagar/Pintu Gerbang	-	Belum ada
12.	Lapangan Apel	1	Kurang baik
13.	Lapangan Olah Raga	-	Belum ada
14.	WC Guru	1	Kurang baik
15.	WC Murid	1	Kurang baik

Adapun mata pencaharian penduduk desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai buruh tani dan petani, dan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai wiraswasta, buruh harian lepas, PNS, pedagang, peternak dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Mata Pencaharian Penduduk desa Tampang Awang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	4
2.	Karyawan swasta	10
3.	Karyawan honorer	4
4.	Wiraswasta	97
5.	Tukang las/pandai besi	1
6.	Tukang kayu	4
7.	Tukang jahit	1
8.	Tukang Batu	2
9.	Sopir	6
10.	Peternak	2
11.	Petani/Pekebun	109
12.	Pedagang	44
13.	Penata rias	3
14.	Mekanik	1
15.	Buruh tani/perkebunan	225
16.	Buruh harian lepas	72

17.	Lainnya	3
-----	---------	---

Sumber data : Dokumen Kantor Kecamatan Tatah Makmur Desa Tampang Awang.

### 3. Agama dan Sarana Ibadah

Di desa Tampang Awang terdapat berbagai macam acara keagamaan yakni, untuk acara keagamaan bagi ibu-ibu pada hari senin diadakan zikir yang dilaksanakan di Majelis Zikir (Kai Warung), membaca surah yasin dan burdah pada hari jum'at setiap sore dilaksanakan secara bergiliran dirumah masing-masing, dan membaca manakib siti Khadijah pada hari kamis yang dilaksanakan 2 minggu 1 kali diadakan bergiliran dirumah masing-masing. Sedangkan untuk acara keagamaan bagi laki-laki Maulid Habsyi pada malam rabu, membaca burdah pada malam jum'at dan Majelis ceramah pada malam sabtu dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan di langgar Darul Ibadah Desa Tampang Awang.

Di desa Tampang Awang terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Langgar dan Mesjid Desa Tampang Awang

No.	Nama Langgar/Mesjid	Terletak di RT
1.	Langgar Miftahul Jannah	RT 2
2.	Mesjid Darus Su'ada	RT 3
3.	Langgar Al-Ihsan	RT 4
4.	Langgar Darul Ibadah	RT 5

Sumber data : Wawancara Sekretaris Desa Tampang Awang

### 4. Pemerintah Desa

Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Desa Tampang Awang ini dipimpin oleh seorang pambakal/kepala desa dengan susunan sebagai berikut:

Kepala desa	: Ideris
Sekretaris	: Abdul Kadir
Kaur pemerintahan	: Muhammad Yusuf
Kaur pembangunan	: Hasanah
Kaur umum	: Muhammad Nur

### **C. Penyajian Data**

Data yang disajikan adalah data tentang Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar serta Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

Data-data yang disajikan penulis adalah data hasil wawancara, dan observasi yang dilaksanakan atau diajukan kepada orangtua dan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif. Dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga di desa Tampang Awang Kecamatan Tatah

Makmur Kabupaten Banjar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

1. Data tentang Pendidikan agama di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dalam memberikan pendidikan agama pada anak, yang meliputi:

a) Data tentang sholat fardhu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa proses pendidikan tentang sholat fardhu di desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupten Banjar sudah cukup baik, karena orangtua menyatakan bahwa mereka selalu membimbing anak untuk melaksanakan sholat, membimbing anak melaksakan sholat umur 7 sampai 10 tahun, memberikan nasehat apabila anak melalaikan sholat dan sebagian orangtua ada juga yang mengajarkan anak laki-laki untuk menjadi muadzin serta mengajak anak sholat berjama'ah di rumah atau pun di masjid/surau. Orangtua sering mengajak anak untuk sholat berjamaah hanya pada waktu sholat magrib sedangkan untuk pelaksanaan sholat yang lain dilakukan sendiri-sendiri karena orangtua (ayah) bekerja dari pagi sampai siang atau sore sehingga sholat yang lain mereka tidak dapat membimbing anak untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Dari upaya orangtua dalam melaksanakan sholat tersebut sangat tidak sebanding dengan pelaksanaan sholat anak karena menurut wawancara peneliti kepada orangtua, sebagian besar anak dalam melaksanakan sholat

masih kurang dari 5 waktu dan shalat yang sering tidak dilaksanakan oleh anak adalah subuh dan isya. Orangtua menyatakan bahwa anak mereka ketika waktu shalat isya sudah tertidur sehingga orangtua tidak tega untuk membangunkannya sedangkan waktu shalat subuh anak bangun kesiangan, padahal ketika waktu shalat subuh dan isya orangtua berada dirumah.

Pelaksanaan shalat anak masih kurang dari 5 waktu juga dikarenakan faktor globalisasi seperti *handphone* dan *playstation*, ketika main dengan benda tersebut anak-anak sering lupa waktu shalat dan ketika orangtua mengajak untuk melaksanakan shalat anak kadang-kadang tidak menghiraukan.

Dari wawancara dengan anak di desa Tampang Awang, anak mengatakan bahwa orangtua orangtua sering mengajak untuk melaksanakan shalat ataupun memerintahkan untuk melaksanakan shalat dan kadang-kadang mengajak untuk shalat berjamaah di rumah tetapi untuk shalat berjamaah hanya dilaksanakan pada waktu shalat magrib.

Dari wawancara dan observasi penulis terhadap salah satu anak, anak hanya kadang-kadang shalat dan shalat yang sering tidak dilaksanakan adalah shalat isya dan subuh, untuk waktu shalat isya anak sudah tertidur dan untuk waktu shalat subuh anak masih tidur dan pada waktu tersebut orangtua berada di rumah.

b) Data tentang membaca Al-quran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa proses pendidikan tentang membaca Al-quran di desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar sudah cukup baik, karena orangtua mengatakan bahwa mereka membimbing anak membaca Al-quran baik di rumah maupun menyekolahkan anak di TPA.

Meskipun tingkat pendidikan orangtua masih tergolong rendah yaitu hanya lulusan SD/SLTP tetapi dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk membaca Al-quran tergolong cukup baik karena di lingkungan desa Tampang awing merupakan lingkungan yang agamis dan kebanyakan dari orangtua tergolong pandai membaca Al-quran serta mampu untuk mengajarkan anak membaca Al-quran di rumah.

Sedangkan untuk sebagian orangtua yang tidak mampu untuk mengajarkan anak membaca Al-quran dan juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan anak membaca Al-quran maka mereka memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke TPA.

Dari hasil wawancara dengan anak, anak mengatakan bahwa orangtua memerintahkan anak untuk belajar membaca Al-qur'an dan sangat jarang sekali mengajak tadarus bersama di rumah. Anak setiap hari membaca Al-qur'an di TPA atau di tempat guru mengaji.

c) Akhlak anak terhadap:

(1) Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa pendidikan akhlak anak terhadap orangtua di desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kaupaten Banjar, orangtua mengatakan selalu memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak seperti patuh kepada orangtua, dan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah serta menegur anak apabila tidak patuh kepada orangtua. Orangtua juga mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik juga sudah diajarkan di sekolah sehingga orangtua hanya menambahkan di rumah.

Namun dalam wawancara peneliti dengan orangtua sebagian besar anak hanya kadang-kadang patuh dan membantu orangtua hal ini dikarenakan adanya *handphone/playstation*. Pada saat peneliti wawancara dengan salah satu orangtua ketika itu anak sedang memainkan *handphone*, kemudian orangtua meminta bantuan sesuatu kepada anaknya dan anak tidak menghiraukan perintah orangtua.

Sedangkan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah anak di desa Tampang Awang sebagian besar cukup terbiasa mengucapkannya dan apabila anak lupa maka orangtua mengucapkan salam terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara dengan anak, bahwa orangtua mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua dengan cara memberikan nasehat dan yang sering mengajarkan akhlak yang baik dengan orangtua adalah ibu dan guru di sekolah. Dalam hal membantu orangtua anak mengatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang membantu orangtua di rumah sedangkan

mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah anak mengatakan bahwa mereka mengucapkan salam ketika mereka ingat dan apabila anak tidak ingat maka orangtua akan mengingatkan.

(2) Teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa proses pendidikan akhlak baik kepada anak terhadap teman sebaya, orangtua mengatakan bahwa mereka menasehati anak agar anak selalu bersikap baik dengan teman sebayanya, seperti “ *Jangan berkelahi, jangan nakal saat berteman dll*”.

Orangtua juga mengatakan bahwa anak mereka suka bermain dengan teman sebayanya tetapi ketika anak sedang sibuk bermain dengan temannya anak sering lupa waktu shalat sehingga orangtua harus mengingatkan dan ketika mengajak anak untuk melaksanakan shalat harus beberapa kali di panggil baru anak akan patuh.

Dari hasil wawancara dengan anak, anak mengatakan bahwa orangtua sering memberikan nasehat yang baik bagaimana akhlak yang baik terhadap teman dan memberikan pujian apabila anak berbuat baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, meliputi:

a) Faktor orangtua.

(1) Data tentang latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua serta data dokumentasi desa diperoleh bahwa tingkat pendidikan orangtua di desa Tampang Awang masih rendah yaitu lulusan SD dan SLTP hanya sedikit dari orangtua yang lulusan SLTA serta Perguruan Tinggi.

Meskipun mayoritas orangtua di desa Tampang Awang memiliki taraf pendidikan yang masih rendah tetapi dalam hal ilmu agama seperti shalat, membaca Al-quran dan pendidikan akhlak anak cukup bagus karena para orangtua menimba ilmu dengan orangtua terdahulu dan juga di pengajian serta di acara keagamaan lainnya, sehingga taraf pendidikan orangtua yang rendah tidak cukup berpengaruh dalam memberikan anak pendidikan agama Islam seperti shalat, membaca Al-quran dan akhlak yang baik kepada orangtua dan teman sebaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bekal tamatan sekolah dasar tentu sangat berbeda dibandingkan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi khususnya tentang pendidikan agama Islam.

## (2) Data tentang faktor waktu dan kesempatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak cukup banyak khususnya bagi ibu yang mayoritas ibu yang ada di desa Tampang Awang sebagai Ibu

rumah tangga sehingga lebih banyak waktu berada di rumah sedangkan ayah bekerja dari pagi sampai siang atau sore.

Waktu yang di miliki oleh orangtua cukup digunakan dengan sebaik-baiknya dalam mendidikan anak tentang pendidikan agama Islam tetapi apabila orangtua tidak mampu untuk mengajarkan pendidikan agama Islam serta tidak memiliki waktu dan kesempatan. Maka mereka mepercayakan kepada pihak sekolah dan TPA.

Dari hasil wawancara dengan anak, anak mengatakan bahwa orangtua sering berkumpul dengannya dan yang paling sering berkumpul dengan anak adalah ibu.

#### b) Faktor globalisasi/teknologi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa anak-anak di desa Tampang Awang sebagian besar sudah pandai dalam menggunakan *handphone/playstation* dan orangtua mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak mereka sering bermain dengan *handphone/playstation* tersebut.

Ketika anak sering bermain dengan *handphone/playstation* sebagian besar orangtua menegur anaknya tetapi anak hanya kadang-kadang mematuhi teguran orangtua.

Dari hal tersebut adanya *handphone/playstation* akan sedikit mempengaruhi proses Pendidikan Agama Islam karena anak menjadi lupa waktu shalat, kadang-kadang tidak patuh kepada orangtua, tidak menghiraukan dan lainnya.

Dari hasil wawancara dengan anak, anak mengatakan bahwa mereka pandai dalam menggunakan *handphone/playstation*, dan barang tersebut milik orangtua. Anak mengatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang bermain dengan benda tersebut dan lebih sering bermain dengan teman. Saat anak sering bermain dengan *handphone/playstation* orangtua membatasi anak seperti memberi waktu bermain hanya 1 jam tetapi anak harus beberapa kali dipanggil baru mematuhi alasan anak karena asyik bermain.

c). Data tentang faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa lingkungan sosial keagamaan di lingkungan desa Tampang Awang sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak yaitu adanya pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, membaca yasin dan peringatan hari besar Islam dan lainnya.

Orangtua sebagian besar mengajak anak-anak mereka dalam acara keagamaan tersebut sehingga sangat mendukung proses pendidikan agama Islam.

Data hasil penelitian di atas dapat diperjelas dengan tabel berikut:

a. Pendidikan Shalat fardhu

Tabel 4.9 Membimbing melaksanakan perintah shalat fardhu 5 waktu.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Selalu membimbing	22	73,33%
2	Kadang-kadang	7	23,33%
3	Tidak pernah	0	0%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar orangtua selalu membimbing anak untuk melaksanakan perintah shalat fardhu 5 waktu (73,33%) dengan kategori tinggi, kadang-kadang membimbing (23,33%) dengan kategori rendah, dan jawaban lainnya (3,33%) 1 orangtua yaitu menjawab "*jarang memberikan bimbingan*", sedangkan tidak pernah membimbing tidak ada.

Tabel 4.10 Umur anak mulai dibimbing untuk melaksanakan shalat.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	7 tahun kebawah	17	56,67%
2	7-10 tahun	13	43,33%
3	10 tahun ke atas	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa banyak orangtua mulai membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat saat anak berusia 7 tahun kebawah (56,67%) dengan kategori cukup, adapun orangtua yang mulai membimbing anaknya melaksanakan shalat saat berusia 7 sampai 10 tahun (43,33%) dengan kategori cukup, sedangkan usia 10 tahun keatas tidak ada.

Adapun untuk mengetahui cara orangtua membiasakan anak agar terbiasa melaksanakan shalat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Cara membiasakan anak agar terbiasa melaksanakan shalat.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Memberikan nasehat	21	70,00%
2	Keteladanan	7	23,33%
3	Pemberian hukuman	0	0%
4	Lainnya	2	6,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa cara orangtua membiasakan anak agar terbiasa melaksanakan shalat dengan cara memberikan nasehat (70,00%) dengan kategori tinggi, dengan cara memberikan keteladanan (23,33%) dengan kategori rendah, dan jawaban yang lainnya (6,67%) yaitu 2 orangtua "*tidak menghiraukan*" sedangkan dengan cara pemberian hukuman tidak ada.

Adapun untuk mengetahui yang mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Yang mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat

NO	KATEGORI	F	P
1	Bapak	13	43,33%
2	Ibu	7	23,33%
3	Guru di sekolah	5	16,67%
4	Lainnya	5	16,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua menyatakan yang mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat adalah Bapak (43,33%) dengan kategori cukup, diajarkan oleh ibu (23,33%) dengan kategori rendah, dan diajarkan oleh guru di sekolah (16,67%) dengan kategori rendah sekali, adapun jawaban lainnya (16,67%) 3 orangtua menjawab “*orangtua dan guru*” dan 2 orangtua menjawab “*orangtua (bapak dan ibu)*”.

Adapun untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah bersama anak di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Pelaksanaan shalat berjamaah bersama anak dan keluarga di rumah.

NO	KATEGORI	JUMLAH	P
1	Selalu melaksanakan	15	50,00%
2	Kadang-kadang	11	36,66%
3	Tidak pernah	2	6,67%
4	Lainnya	2	6,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan selalu melaksanakan shalat berjamaah (50,00%) dengan kategori cukup, kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah (36,66%) dengan kategori rendah dan menyatakan tidak pernah berjamaah (6,67%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (6,67%) 2 orangtua menyatakan bahwa “*tidak mengajak shalat berjamaah dirumah melainkan di mushalla atau surau*”.

Pada saat observasi dan wawancara yang saya lakukan hari senin, 4 Januari 2016, mayoritas orangtua menyatakan bahwa mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah pada shalat magrib sedangkan shalat fardhu lainnya tidak dilaksanakan secara berjamaah.

Adapun untuk mengetahui seberapa sering orangtua mengajak anak shalat berjamaah di mesjid atau di surau, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di mesjid atau di surau.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sering	16	53,33%
2	Kadang-kadang	10	33,33%
3	Tidak pernah	3	10,00%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan bahwa sering mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di mesjid atau di surau (53,33%) dengan kategori cukup, menyatakan kadang-kadang mengajak (33,33%) dengan kategori rendah dan menyatakan tidak pernah mengajak (10,00%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan

jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan bahwa mengajak shalat berjamaah di rumah.

Tabel 4.15 Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi muadzin.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Selalu mengajarkan	7	50,00%
2	Kadang-kadang	6	42,86%
3	Tidak pernah	1	7,14%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan selalu mengajarkan anak untuk menjadi muadzin (50,00%) dengan kategori cukup, kadang-kadang mengajarkan (42,86%) dengan kategori cukup dan menyatakan tidak pernah mengajarkan (7,14%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat anak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Pelaksanaan shalat anak.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Selalu shalat 5 waktu	5	16,67%
2	Tidak menentu	18	60,00%
3	Kurang dari 5 waktu	7	23,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan anaknya selalu melaksanakan shalat 5 waktu (16,67%) dengan kategori rendah sekali, tidak menentu (60,00%) dengan

kategori tinggi dan menyatakan kurang dari lima waktu (23,33%) dengan kategori rendah, sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Adapun untuk mengetahui shalat yang sering tidak dilaksanakan oleh anak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Shalat yang sering tidak dilaksanakan oleh anak

NO	KATEGORI	F	P
1	Shalat subuh	13	43,33%
2	Shalat isya	6	20,00%
3	Shalat ashar	2	6,67%
4	Lainnya	9	30,00%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa orangtua menyatakan anaknya sering tidak melaksanakan shalat subuh (43,33%) dengan kategori cukup, tidak melaksanakan shalat isya (20,00%) dengan kategori rendah dan tidak melaksanakan shalat ashar (6,67%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban lainnya (30,00%) 5 orangtua menyatakan bahwa "*anaknya Selalu shalat lima waktu*", 2 orangtua menyatakan "*tidak menentu*" dan 1 orangtua menyatakan "*anak saya tidak melaksanakan shalat isya, subuh, ashar dan zhuhur*", dan 1 keluarga menyatakan "*anak saya sering tidak melaksanakan shalat subuh dan isya.*"

Tabel 4. 18 Tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang melalaikan shalat umur 7 hingga 10 tahun.

NO	KATEGORI	F	P
1	Memberikan hukuman/memukulnya	3	10,00%

2	Memberikan nasehat	23	76,67%
3	Tidak memperdulikan	3	10,00%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang melalaikan shalat adalah dengan memberikan nasehat (76,67%) dengan kategori tinggi, memberikan hukuman atau memukul anak (10,00%) dengan kategori rendah sekali dan tidak memperdulikan (10,00%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban lainnya (3,33%) 1 orangtua menjawab “*anak tidak pernah melalaikan shalat sehingga tidak ada tindakan yang dilakukan*”.

#### b. Membaca Alqur'an

Tabel 4.19 Tempat anak belajar membaca Alqur'an.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Di rumah	13	43,33%
2	Di TPA	11	36,67%
3	Guru mengaji	6	20,00%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua menyatakan anak belajar membaca Alqur'an di rumah (43,33%) dengan kategori cukup, disekolahkan di TPA (36,67%) dengan kategori rendah dan belajar dengan guru mengaji (16,67%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban lainnya tidak ada.

Pada wawancara yang saya lakukan dengan Sekretaris Desa hari selasa, 12 Januari 2016, beliau menyatakan bahwa “penduduk Desa Tampang Awang untuk Rt. 1 hingga Rt. 4 lebih banyak mengajarkan membaca Alqur’an di rumah karena orangtua mampu mengajarkan anak membaca Alqur’an dan juga karena jarak TPA yang sangat jauh”.

Tabel 4.20 Yang mengajarkan anak membaca Alqur’an.

NO	KATEGORI	F	P
1	Bapak	5	16,66%
2	Ibu	6	20,00%
3	Guru di TPA	11	36,67%
4	Lainnya	8	26.67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua lebih banyak menyatakan yang mengajarkan anak membaca Alqur’an adalah guru di TPA (36,67%) dengan kategori rendah, diajarkan oleh ibu (20,00%) dengan kategori rendah, dan diajarkan oleh bapak (16,66%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (26,67%) 5 orangtua menyatakan anaknya “belajar dengan guru pengajian”, 2 orangtua menyatakan “anaknya belajar membaca Alqur’an dengan kakak” dan 1 orangtua menyatakan anaknya “belajar dengan bibi”.

Untuk mengetahui seberapa seringnya orangtua mengajak untuk membaca Alqur’an bersama di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Orangtua mengajak anak membaca Alqur’an di rumah bersama.

NO	KATEGORI	F	P
----	----------	---	---

1	Sering	11	36,67%
2	Kadang-kadang	12	40,00%
3	Tidak pernah	4	13,33%
4	Lainnya	3	10,00%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan sering mengajak anak membaca Alqur'an bersama di rumah (36,67%) dengan kategori rendah, menyatakan kadang-kadang (40,00%) dengan kategori cukup dan tidak pernah mengajak membaca Alqur'an bersama di rumah (13,33%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (10,00%) 2 orangtua menyatakan "*Jarang mengajak membaca Alqur'an bersama di rumah*" dan 1 orangtua menyatakan "*orangtua mengajak membaca Alqur'an bersama di rumah hanya pada saat bulan puasa*".

Adapun untuk mengetahui cara orangtua untuk membiasakan anak membaca Alqur'an, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Cara membiasakan anak membaca Alqur'an setiap hari.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Mengajak membaca Alqur'an bersama	12	40,00%
2	Memerintahkan membaca Alqur'an	15	53,34%
3	Tidak peduli	1	3,33%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua menyatakan cara membiasakan anak membaca Alqur'an adalah dengan cara mengajak membaca Alqur'an bersama (40,00%) dengan

kategori cukup, dengan cara memerintahkan membaca Alqur'an (53,34%) dengan kategori cukup dan tidak peduli (3,33%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan "*anak dibiasakan sendiri belajar di TPA karena apabila dibiasakan membaca Alqur'an oleh orangtua di rumah anak tersebut sering melawan karena anak lebih pandai membaca Alqur'an dari pada orangtua sehingga menurut pendapat orangtua lebih baik diajarkan oleh guru di TPA agar anak tidak berdosa karena bisa melawan dengan orangtua dirumah.*"

Untuk mengetahui seberapa seringnya anak membaca Alqur'an, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Seringnya anak membaca Alqur'an.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Setiap hari	12	40,00%
2	Tidak menentu	15	50,00%
3	Jarang	2	6,67%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua lebih banyak menyatakan bahwa anaknya tidak menentu membaca Alqur'an (50,00%) dengan kategori cukup, menyatakan setiap hari membaca Alqur'an (40,00%) dengan kategori cukup dan jarang membaca Alqur'an (6,67%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan anaknya membaca Alqur'an "*Dalam satu minggu empat kali*".

Adapun untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang tidak ingin membaca Alqur'an, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang tidak ingin membaca Alqur'an.

NO	KATEGORI	F	P
1	Menasehati	17	56,67%
2	Mengajak membaca Alqur'an bersama	9	30,00%
3	Tidak peduli	2	6,66%
4	Lainnya	2	6,66%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua lebih banyak menyatakan tindakan yang dilakukan terhadap anak yang tidak ingin membaca Alqur'an adalah dengan cara menasehati (56,67%) dengan kategori cukup, mengajak membaca Alqur'an bersama (30,00%) dengan kategori rendah dan tidak peduli (6,66%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya (6,66%) 1 orangtua menyatakan dengan cara "memarahi" dan 1 orangtua menyatakan "diperintahkan untuk mengaji".

c. Akhlak anak terhadap orangtua dan teman

Tabel 4.25 Orangtua mengajarkan akhlak yang baik terhadap orangtua dan teman.

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering	21	70,00%
2	Kadang-kadang	7	23,33%
3	Tidak pernah	2	6,67%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat orangtua lebih banyak menyatakan bahwa orangtua sering mengajarkan anaknya akhlak yang baik terhadap orangtua dan teman (70,00%) dengan kategori tinggi, orangtua yang menyatakan kadang-kadang mengajarkan (23,33%) dengan kategori rendah dan tidak pernah membimbing (6.67%) dengan kategori sangat rendah sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Tabel 4.26 Yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua dan teman

NO	KATEGORI	F	P
1	Bapak	4	13,33%
2	Ibu	10	33,33%
3	Guru di sekolah	12	40,00%
4	Lainnya	4	13,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua menyatakan yang lebih banyak mengajarkan anak akhlak baik terhadap orangtua dan teman adalah guru di sekolah (40,00%) dengan kategori cukup, menyatakan bapak (13,33%) dengan kategori rendah sekali dan menyatakan ibu (33,33%) dengan kategori rendah sedangkan jawaban yang lainnya (13,33%) 3 orangtua menjawab yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua dan teman adalah "*Orangtua dan guru di sekolah*". dan 1 keluarga menjawab "*orangtua yaitu bapak dan ibu*".

Tabel 4.27 Membiasakan anak taat dan patuh kepada orangtua.

NO	KATEGORI	F	P
1	Selalu membiasakan	23	76,67%
2	Kadang-kadang	7	23,33%

3	Tidak pernah	0	0%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar orangtua membiasakan anak taat dan patuh kepada orangtua (76,67%) dengan kategori tinggi, hanya sedikit yang kadang-kadang membiasakan anak taat dan patuh kepada orangtua (23,33%) dengan kategori rendah dan tidak ada yang tidak pernah membiasakan anak taat dan patuh kepada orangtua sedangkan jawaban yang lainnya juga tidak ada.

Tabel 4.28 Anak membantu orangtua di rumah.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sering	9	30,00%
2	Kadang-kadang	21	70.00%
3	Tidak pernah	0	0%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar anak hanya kadang-kadang membantu orangtua di rumah (70,00%) dengan kategori tinggi, dan sering membantu di rumah (30,00%) dengan kategori rendah sedangkan tidak pernah membantu dan jawaban lainnya tidak ada.

Tabel 4.29 Anak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Selalu	13	43,33%

2	Kadang-kadang	17	56,67%
3	Tidak pernah	0	0%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak selalu mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah (43,33%) dengan kategori cukup, anak yang kadang-kadang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah (56,67%) dengan kategori cukup sedangkan tidak pernah mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan jawaban lainnya tidak ada.

Tabel 4.30 Tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

NO	KATEGORI	F	P
1	Menasehati	11	36,67%
2	Menegur	16	53,33%
3	Tidak peduli	3	10,00%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa tindakan orangtua terhadap anak yang tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah adalah dengan cara menasehati (36,67%) dengan kategori rendah, dengan cara menegur (53,33%) dengan kategori cukup dan orangtua yang tidak peduli (10,00%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban lainnya tidak ada.

Pada observasi dan wawancara saya hari Senin, 4 Januari 2016 di beberapa rumah subjek penelitian sebagian besar orangtua mengatakan *“cara untuk menegur anak yang tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah adalah dengan mengucapkan salam terlebih dahulu sehingga apabila kita mengucapkan salam terlebih dahulu maka anak akan sadar bahwa anak tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah”*.

Tabel 4.31 Anak tidak patuh terhadap orangtua.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sering tidak patuh	0	0%
2	Kadang-kadang tidak patuh	23	76,67%
3	Selalu patuh	7	23,33%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar anak kadang-kadang tidak patuh terhadap orangtua (76,67%) dengan kategori tinggi, selalu patuh dengan orangtua (23,33%) dengan kategori rendah sedangkan sering tidak patuh dan jawaban yang lainnya tidak ada.

Pada observasi dan wawancara saya hari Selasa, 12 Januari 2016 orangtua menyatakan bahwa *“anak sangat jarang sekali patuh kepada orang orangtua apalagi saat dia lagi asik bermain dengan teman dan di perintahkan untuk melaksanakan shalat, harus 2 sampai 3 kali di panggil baru anak patuh untuk melaksanakan shalat”*.

Tabel 4.32 Tindakan orangtua terhadap anak yang tidak patuh.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
-----------	-----------------	----------	----------

1	Menasehati	17	56,66%
2	Memarahi	9	30,00%
3	Tidak peduli	2	6,67%
4	Lainnya	2	6,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa tindakan orangtua terhadap anak yang tidak patuh adalah dengan cara menasehati anak (56,66%) dengan kategori cukup, dengan cara memarahi anak yang tidak patuh (30,00%) dengan kategori rendah dan tidak peduli terhadap anak yang tidak patuh (6,67%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban lainnya (6,67%) 1 orangtua menyatakan bahwa “*anaknya selalu patuh dengan orangtua sehingga tidak ada tindakan yang dilakukan oleh orangtua*”, sedangkan 1 orangtua lainnya menjawab dengan cara “*memarahi dan menasehatinya*”.

Tabel 4.33 Cara orangtua memberikan pendidikan kepada anak tentang akhlak yang baik terhadap teman.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Menasehati	24	80,00%
2	Memberikan teladan	6	20,00%
3	Tidak peduli	0	0%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar cara orangtua memberikan pendidikan kepada anak tentang akhlak yang baik terhadap teman adalah dengan cara

menasehati (80,00%) dengan kategori tinggi sekali, memberikan teladan (20,00%) dengan kategori rendah, sedangkan jawaban tidak peduli dan jawaban lainnya tidak ada.

Pada tabel berikutnya penulis menyajikan tentang seringnya anak bermain dengan teman sebayanya:

Tabel 4.34 Anak bermain dengan teman sebayanya.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sering bermain	16	53,33%
2	Kadang-kadang	10	33,33%
3	Jarang bermain	4	13,33%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak sering bermain dengan teman sebayanya (53,33%) dengan kategori cukup, kadang-kadang bermain dengan teman sebaya (33,33%) dengan kategori rendah dan jarang bermain dengan teman sebaya (13,33%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Pada observasi dan wawancara yang saya lakukan hari Selasa, 12 Januari 2016, salah satu orangtua menyatakan bahwa “*anak saya jarang bermain dengan teman sebayanya karena bersekolah 2 kali dalam sehari*”.

Tabel 4.35 Tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang bertingkah laku kurang baik.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Menasehati	23	76,67%
2	Memarahi	5	16,67%

3	Tidak peduli	0	0%
4.	Lainnya	2	6,66%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang bertingkah laku kurang baik adalah dengan cara menasehati anak (76,67%) dengan kategori tinggi, dengan cara memarahi anak (16,67%) dengan kategori rendah sekali dan jawaban yang lainnya (6,66%) 1 orangtua menyatakan dengan cara “*memberitahu hukumannya kepada anak apabila bertingkah laku kurang baik*” sedangkan 1 orangtua lainnya menyatakan bahwa “*anak saya alhamdulillah tidak pernah bertingkah laku kurang baik*”, sedangkan orangtua tidak peduli terhadap anak yang bertingkah laku kurang baik tidak ada.

Tabel 4.36 Tindakan yang dilakukan terhadap anak yang rajin melaksanakan shalat, membaca Alqur’an dan akhlak yang baik.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Memberikan hadiah	6	20,00%
2	Memberikan pujian	15	50,00%
3	Biasa saja	8	26,67%
4.	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang rajin melaksanakan shalat, membaca Alqur’an dan mempunyai akhlak yang baik adalah dengan memberikan pujian (50,00%) dengan

kategori cukup, dengan cara memberikan hadiah (20,00%) dengan kategori rendah, dan bersikap biasa saja (26,67%) dengan kategori rendah sedangkan jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang rajin melaksanakan shalat, membaca Alqur'an dan berakhlak yang baik adalah *"dengan memberikan pujian dan hadiah sesuai dengan keinginan anak"*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, meliputi:

a) Faktor orangtua.

Tabel 4.37 Latar belakang pendidikan orangtua.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	SLTA/Sederajat	6	20,00%
2	SLTP/Sederajat	11	36,67%
3	SD/Sederajat	12	40,00%
4.	Tidak Tamat SD/Sederajat	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan orangtua adalah lulusan SD/ sederajat (40,00%) dengan kategori cukup, lulusan SLTP/ sederajat (36,67%) dengan kategori cukup dan lulusan SLTA (20,00%) dengan kategori rendah, adapun yang tidak tamat SD/ sederajat (3,33%) dengan kategori rendah.

Berasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan aparat desa sebagian besar masyarakat Desa Tampang Awang hanya mempunyai latar belakang pendidikan tamatan SD/ sederajat.

## b) Faktor waktu dan kesempatan

Selanjutnya akan dikemukakan data tentang faktor waktu atau kesempatan yang tersedia bagi orangtua untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dan hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.38 Orangtua berkumpul dengan anak dirumah.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sering berkumpul	27	90,00%
2	Kadang-kadang	3	10,00%
3	Jarang	0	0%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar orangtua sering berkumpul dengan anak (90,00%) dengan kategori tinggi sekali, kadang-kadang berkumpul (10,00%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jarang berkumpul dan jawaban lainnya tidak ada.

Adapun untuk mengetahui waktu bekerja orangtua, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.39 Waktu bekerja orangtua setiap hari.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Pagi hingga malam	1	3,33%
2	Pagi hingga sore	12	40,00%
3	Pagi hingga siang	12	40,00%

4	Lainnya	5	16,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa waktu bekerja orangtua setiap hari adalah pagi hingga siang (40,00%) dengan kategori cukup, pagi hingga sore (40,00%) dengan kategori cukup, dan bekerja pagi hingga malam (3,33%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (16,67%) 5 orangtua menjawab “*waktu berkerja tidak menentu*”.

Pada wawancara yang saya lakukan orangtua yang berkerja sebagian besar adalah suami sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja sehingga sang istri sangat sering berkumpul dengan anak dirumah.

c) Faktor globalisasi/teknologi

Tabel 4.40 Anak pandai bermain *handphone/Playstation*.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Sangat pandai	6	20,00%
2	Pandai	17	56,67%
3	Kurang	7	23,33%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak sebagian besar sudah pandai dan sangat pandai menggunakan *handphone/Playstation*, orangtua yang menyatakan sangat pandai (20,00%) dengan kategori rendah, menyatakan pandai (56,67%) dengan kategori cukup

dan menyatakan kurang (23,33%) dengan kategori rendah sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Menurut wawancara dan observasi yang saya lakukan anak-anak di desa Tampang Awang lebih banyak mempunyai *handphone* sedangkan 1 orang anak mempunyai *handphone* dan *Playstation*.

Tabel 4.41 Pemilik *handphone/Playstation* yang dimainkan oleh anak.

NO	KATEGORI	F	P
1	Milik bapak	11	36,67%
2	Miliki ibu	6	20,00%
3	Milik anak pribadi	9	30,00%
4	Lainnya	4	13,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar *handphone* adalah milik orangtua yakni yang menyatakan milik bapak (36,67%) dengan kategori rendah, menyatakan milik ibu (20,00%) dengan kategori rendah, dan milik anak pribadi (30,00%) dengan kategori rendah, sedangkan jawaban yang lainnya (13,33%) 2 orangtua menyatakan bahwa "*handphone tersebut milik kakak*", 1 orangtua menyatakan "*milik sepupu*", dan 1 orangtua menyatakan "*milik teman*".

Tabel 4.42 Anak bermain *handphone/Playstation* dalam sehari.

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering	6	20,00%
2	Kadang-kadang	18	60,00%
3	Jarang	5	16,67%

4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak sering bermain *handphone/Playstation* (20,00%) dengan kategori rendah, anak hanya kadang-kadang bermain *handphone/Playstation* (60,00%) dengan kategori tinggi, dan jarang bermain (16,67%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan bahwa “*anak tidak pernah main*”.

Tabel 4.43 Dominan antara anak bermain dengan teman atau bermain *handphone/Playstation*.

NO	KATEGORI	F	P
1	Lebih sering bermain dengan teman	22	73,33%
2	Lebih sering bermain dengan <i>handphone/Playstation</i> .	4	13,33%
3	Lainnya	4	13,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak lebih sering bermain dengan teman (73,33%) dengan kategori tinggi, anak lebih sering bermain dengan *handphone/Playstation* (13,33%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya (13,33%) 2 orangtua menyatakan bahwa “*anak saya jarang bermain dengan teman sebayanya dan juga jarang bermain dengan handphone*”, 1 orangtua lain menyatakan “*anak saya berada dirumah saja sehingga jarang bermain dengan teman maupun bermain dengan handphone, waktunya di rumah digunakan untuk menonton televisi*”, dan 1 orangtua

lainnya menyatakan bahwa “anak saya sering bermain dengan teman sebayanya dan juga sering bermain dengan handphone”.

Tabel 4.44 Orangtua membatasi anak bermain dengan *handphone/Playstation*.

NO	KATEGORI	F	P
1	Selalu membatasi	19	63,33%
2	Kadang-kadang	7	23,33%
3	Tidak peduli	2	6,67%
4	Lainnya	2	6,67%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua selalu membatasi anak bermain dengan *handphone/Playstation* (63,33%) dengan kategori tinggi, kadang-kadang membatasi anak bermain dengan *handphone/Playstation* (23,33%) dengan kategori rendah, dan tidak peduli (6,67%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (6,67%) 1 orangtua menyatakan “anak saya jarang memainkan *handphone* sehingga saya jarang untuk membatasinya”. Sedangkan 1 orangtua lainnya menyatakan “anak saya tidak pandai bermain *handphone* karena umurnya masih 7 tahun dan juga *handphone* yang digunakan adalah *handphone* kakak, dan kakaknya sering tidak meminjamkan.”

Tabel 4.45 Sikap anak terhadap orangtua ketika orangtua mengajak shalat, membaca Alqur'an dan mengerjakan perintah dari orangtua saat anak sedang bermain *handphone/Playstation*.

NO	KATEGORI	F	P
1	Tidak patuh	0	0%

2	Kadang-kadang tidak patuh	16	53,33%
3	Selalu patuh	14	46,67%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa anak kadang-kadang tidak patuh kepada orangtua saat diajak shalat, membaca Alqur'an dan mengerjakan perintah dari orangtua saat anak sedang bermain *handphone/Playstation* (53,33%) dengan kategori cukup dan anak yang selalu patuh (46,67%) dengan kategori cukup, sedangkan anak yang tidak patuh kepada orangtua dan jawaban yang lainnya tidak ada.

Dari wawancara dan observasi yang saya lakukan pada hari Rabu, 6 Januari 2016 saya melihat bahwa anak kadang-kadang tidak patuh kepada kedua orangtua hal tersebut dikatakan oleh salah satu keluarga yang saya wawancarai yaitu ibu KJ "*anak saya kadang-kadang tidak patuh, dan apabila diperintahkan seperti shalat, harus berulang-ulang kali baru patuh.*" Hal tersebut juga terbukti saat saya observasi ke rumah salah satu responden lainnya saat anak sedang asik bermain dengan *handphone* sang ibu memerintahkan untuk melakukan sesuatu, anak tersebut tidak mendengarkan hingga beberapa kali diperintahkan dan juga setelah diberi ancaman jika tidak patuh, setelah itu baru anak tersebut patuh dan melepaskan *handphone* ditangannya.

Tabel 4.46 Orangtua menegur saat anak terlalu sering bermain *handphone/Playstation*.

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering menegur	17	56,67%
2	Kadang-kadang	8	26,67%

3	Tidak peduli	1	3,33%
4	Lainnya	4	13,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua sering menegur anak saat terlalu sering bermain *handphone/Playstation* (56,67%) dengan kategori cukup, kadang-kadang menegur (26,67%) dengan kategori rendah dan tidak peduli (3,33%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (13,33%) 4 orangtua menyatakan “*anak saya jarang memainkan handphone*”.

Tabel 4.47 Pendapat orangtua tentang pengaruh penggunaan *handphone/Playstation* oleh anak terhadap perilaku ibadah dan sikap anak.

NO	KATEGORI	F	P
1	Sangat mempengaruhi	9	30,00%
2	Sedikit mempengaruhi	19	63,33%
3	Tidak mempengaruhi	2	6,67%
4	Lainnya	0	0%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua lebih banyak berpendapat penggunaan *handphone/Playstation* oleh anak sedikit mempengaruhi perilaku ibadah dan sikap anak (63,33%) dengan kategori tinggi, sangat mempengaruhi perilaku ibadah dan sikap anak (30,00%) dengan kategori rendah dan tidak mempengaruhi perilaku ibadah dan sikap anak (6,67%) dengan kategori rendah sekali sedangkan jawaban yang lainnya tidak ada.

Pendapat orangtua tentang *handphone/playstation* sangat dan sedikit mempengaruhi karena hal tersebut dapat membuat anak menjadi malas, seperti malas

shalat, membaca Alqur'an dan juga apabila orangtua memerintahkan sesuatu atau meminta bantuan, anak sering tidak menghiraukan. Sedangkan orangtua yang berpendapat tidak mempengaruhi adalah 1 orangtua berpendapat adanya *handphone/Playstation* akan menunjang belajar anak dan juga anak tidak terpengaruh dengan *handphone/Playstation*. Sedangkan 1 orangtua lainnya yang berpendapat tidak mempengaruhi karena anak tidak terlalu menghiraukan *handphone*.

Tabel 4.48 Tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang ketagihan main *handphone/Playstation*.

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Membatasi anak bermain <i>handphone/Playstation</i>	12	40,00%
2	Menasehati	14	46,67%
3	Tidak peduli	1	3,33%
4	Lainnya	3	10,00%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang ketagihan main *handphone/Playstation* adalah dengan cara membatasi anak bermain *handphone/Playstation* (40,00%) dengan kategori cukup, dengan cara menasehati (46,67%) dengan kategori cukup dan tidak peduli (3,33%) dengan kategori

rendah sekali sedangkan jawaban lainnya (10,00%) 3 orangtua menyatakan bahwa *“anak saya tidak ketagihan dengan handphone/playstation.”*

d) Faktor keadaan lingkungan keagamaan

Selanjutnya adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal responden seperti pengajian, majelis ta’lim, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.49 Mengajak anak ke acara keagamaan yang ada di lingkungan.

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering	19	63,33%
2	Kadang-kadang	8	26,67%
3	Tidak pernah	2	6,67%
4	Lainnya	1	3,33%
<b>JUMLAH</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa orangtua sering mengajak anak ke acara keagamaan yang ada di lingkungan (63,33%) dengan kategori tinggi, kadang-kadang mengajak anak ke acara keagamaan yang ada di lingkungan (26,67%) dengan kategori rendah dan tidak pernah mengajak anak ke acara keagamaan yang ada di lingkungan (6,67%) dengan kategori rendah sekali, sedangkan jawaban yang lainnya (3,33%) 1 orangtua menyatakan *“anak tidak ingin ikut ke acara keagamaan, padahal orangtua selalu mengajak untuk ikut”*.

#### D. Analisis Data

1. Pendidikan agama di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

a. Shalat Fardhu

Kenyataan lapangan yang telah penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, angket dan wawancara, maka pendidikan shalat fardhu di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang dapat dilihat pada pemberian bimbingan shalat fardhu kepada anak (tabel 4.9) sebagian besar orangtua selalu memberikan bimbingan (73,33%) dengan kategori sangat tinggi.

Mengenai umur anak mulai dibina untuk melaksanakan shalat (tabel 4.10) orangtua di Desa Tampang Awang lebih banyak membina anak untuk melaksanakan shalat ketika umur 7 tahun ke bawah (56,67%) dengan kategori cukup dan membina melaksanakan shalat ketika umur 7 hingga 10 tahun (43,33%) dengan kategori cukup.

Hal ini sangat sesuai dengan hadits Nabi Saw yaitu *“Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur 7 tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia.”*

Dan juga menurut Jaluddin Anak-anak, dalam rentang usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengingat-ingat bacaan-bacaan shalat.

Mengenai cara orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan shalat (tabel 4.11) bahwa sebagian besar orangtua menyatakan membiasakan anak

melaksanakan shalat dengan cara memberikan nasehat (70,00%) dengan kategori sangat tinggi.

Mengenai tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang melalaikan shalat (tabel 4.18) terlihat bahwa orangtua sebagian besar memberikan nasehat kepada anak (76,67%) dengan kategori tinggi sekali, sedangkan memberikan hukuman seperti memukul anak jika melalaikan shalat hanya sebagian kecil (10,00%) dengan kategori rendah sekali.

Dalam hal pelaksanaan shalat yang dilaksanakan oleh anak-anak di Desa Tampang Awang (tabel 4.16) anak-anak yang selalu melaksanakan shalat 5 waktu masih dalam kategori rendah sekali (16,67%) sedangkan anak yang hanya kadang-kadang melaksanakan shalat (60,00%) dengan kategori tinggi.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pelaksanaan shalat fardhu anak masih dalam kategori cukup karena masih banyak anak yang kadang-kadang melaksanakan shalat bahkan kurang dari 5 waktu melaksanakan shalat.

Mengenai selalu tidaknya orangtua melaksanakan shalat berjamaah bersama anak di rumah (tabel 4.13) dalam hal ini pelaksanaannya masih dalam kategori cukup karena sebagian selalu melaksanakan shalat berjamaah (50,00%) dan kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah di rumah (36,66%) dengan kategori rendah.

Pada tabel 9 sampai 18 digambarkan bahwa sebagian besar orangtua telah memberikan pendidikan shalat kepada anak dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa orangtua selalu membimbing untuk melaksanakan shalat,

membimbing tata cara shalat, memberikan nasehat dan teladan untuk membiasakan melaksanakan shalat, serta mengajak shalat berjamaah di rumah maupun di Mesjid/Surau.

Jadi dari gambaran data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan shalat yang diberikan orangtua di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar terhadap anaknya sudah terlaksana dengan baik, hanya saja untuk pelaksanaan shalat yang dilakukan anak umur 7-10 masih kurang karena hanya kadang-kadang melaksanakan bahkan masih kurang dari 5 waktu dalam melaksanakan shalat.

#### b. Membaca Alqur'an

Selanjutnya mengenai bimbingan membaca Alqur'an juga diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap anak. Dalam hal cara orangtua mengajarkan membaca Alqur'an pada anak (tabel 4.19) orangtua menyatakan mengajarkan anak sendiri dirumah (43,33%) dengan kategori cukup, dan menyatakan menyekolahkan ke TPA (36,66%) dengan kategori rendah.

Dari perkataan Imam ali as., "Hak seorang anak terhadap orangtuanya adalah mendapatkan nama yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mendapatkan pendidikan Al-quran." Dengan kata lain sesuai dengan perkataan tersebut maka orangtua dapat dikatakan telah memenuhi salah satu hak anak yakni mendapatkan pendidikan al-quran.

Mengenai cara orangtua untuk membiasakan membaca Alqur'an (tabel 4.20) dengan cara mengajak membaca bersama (40,00%) dengan kategori cukup dan memerintahkan membaca Alqur'an (53,33%) dengan kategori cukup.

Dalam hal pelaksanaan membaca Alqur'an oleh anak masih tergolong dalam kategori cukup (tabel 4.23) karena sebagian orangtua menyatakan anak setiap hari membaca Alqur'an (40,00%) dengan kategori cukup dan tidak menentu (50,00%) dengan kategori cukup. Adapun sikap orangtua terhadap anak yang tidak membaca Alqur'an (tabel 4.24) sebagian besar menyatakan memberikan nasehat (56,67%) dengan kategori cukup dan mengajak membaca Alqur'an bersama (30,00%) dengan kategori rendah.

Dari tabel 19 sampai 24 dapat diketahui bahwa bimbingan orangtua mengenai belajar membaca Alqur'an sudah cukup baik, karena orangtua selalu memerintahkan anaknya belajar membaca Alqur'an baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya untuk membaca Alqur'an sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa bagi orangtua yang mempunyai kemampuan membaca Alqur'an dengan baik. Mereka langsung memberikan bimbingan membaca Alqur'an kepada anaknya. Sedangkan bagi yang tidak mampu, maka mereka percayakan kepada guru mengaji atau menyekolahkan ke TPA. Orangtua menyatakan bahwa jika diajarkan di rumah anak sering melawan kepada orangtua karena anak lebih pandai dalam membaca

Alqur'an sehingga agar anak tidak durhaka kepada orangtua, maka lebih baik menurut orangtua diserahkan kepada guru yang lebih ahli.

c. Pendidikan Akhlak

a) Akhlak kepada orangtua

Akhlak mulia atau yang dikenal juga dengan budi pekerti perlu sekali ditanamkan kepada anak didalam rumah tangga agar mereka terbiasa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman perilaku yang baik ini bisa dilakukan di rumah melalui prinsip keteladanan, pembiasaan, nasehat dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan angket yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa berkaitan dengan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang (tabel 4.25) terlihat bahwa orangtua selalu mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua (70,00%) dengan kategori tinggi.

Adapun yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua (tabel 4.26) menyatakan bahwa ibu yang mengajarkan anak akhlak yang baik terhadap orangtua (33,33%) dengan kategori cukup, menyatakan bapak (13,33%) dengan kategori rendah sekali dan guru di sekolah (33,33%) dengan kategori cukup.

Dari uraian diatas terlihat bahwa ibu dan guru disekolah lebih banyak berperan dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, hal ini juga terbukti dalam wawancara dan observasi bahwa sebagian besar istri di desa Tampang

Awang adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu di rumah bersama anak.

Mengenai patuh tidaknya anak terhadap orangtua (tabel 4.27) orangtua selalu membiasakan anak agar patuh kepada orangtua (76,66%) dengan kategori sangat tinggi. sedangkan dalam hal membantu orangtua di rumah (tabel 4.28) anak-anak di Desa Tampang Awang sebagian besar hanya kadang-kadang membantu orangtua di rumah (70,00%) dengan kategori tinggi.

Mengenai membiasakan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah (tabel 4.29) terlihat bahwa sebagian dari anak-anak hanya kadang-kadang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah (56,66%) dengan kategori cukup dan sebagian lainnya selalu mengucapkan salam (43,33%) dengan kategori cukup. Sedangkan apabila anak tidak mengucapkan salam (4.30) maka orangtua sebagian besar akan menegur (53,33%) dan memberikan nasehat (36,67%).

Mengenai patuh tidaknya anak apabila orangtua menegur (tabel 4.31) anak-anak sebagian besar kadang-kadang tidak patuh kepada orangtua (76,67%) dengan kategori tinggi. Sedangkan mengenai sikap orangtua terhadap anak yang tidak patuh (tabel 4.32) sebagian besar orangtua memberikan nasehat (56.66%) dan juga memarahi anak (30,00%).

Dari tabel 25 sampai 32 dapat diketahui bahwa orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak tentang akhlak yang baik kepada orangtua sudah cukup baik. Hal ini terlihat seperti membiasakan anak patuh terhadap orangtua, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah serta menasehati dan menegur

apabila anak tidak patuh dan tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua seperti diatas dapat dikatakan cukup dalam menanamkan pendidikan awal kepada anak tentang akhlak baik kepada orangtua.

Namun dalam hal akhlak anak kepada orangtua tergolong masih kurang karena anak hanya kadang-kadang patuh dengan orangtua, kadang-kadang membantu orangtua dan kadang-kadang mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah.

Dalam hal ini orangtua harus lebih mengoptimalkan kembali pendidikan akhlak kepada anak karena sesuai dengan salah satu karakteristik akhlak adalah timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar sehingga apabila anak masih dipaksa atau mendapat tekanan maka orangtua lebih mengoptimalkan pendidikan tentang akhlak agar anak menjadi terbiasa dan akhlak tersebut tertanam dalam jiwanya.

#### b) Akhlak kepada teman

Selanjutnya mengenai akhlak kepada teman sebaya, diberikan juga oleh orangtua kepada anak agar anak memiliki sikap yang baik kepada teman dalam bergaul. Berdasarkan tabel yang diperoleh melalui hasil observasi, angket dan wawancara orangtua sudah cukup baik dalam memberikan pendidikan akhlak tentang akhlak yang baik terhadap teman sebaya.

Mengenai cara orangtua mengajarkan akhlak yang baik terhadap teman sebaya (tabel 4.33) orangtua sebagian besar mengajarkan dengan cara memberikan nasehat (80,00%) dengan kategori tinggi.

Adapun mengenai seringnya anak bermain dengan teman sebaya (tabel 4.34) terlihat bahwa sebagian besar anak sering bermain (53,33%) dengan kategori cukup. Sedangkan mengenai perilaku anak yang kurang baik terhadap teman sebaya (tabel 4.35) orangtua sebagian besar memberikan nasehat (76,66%) dengan kategori tinggi dan sebagian kecil orangtua memarahi anaknya (16,66%) dengan kategori sangat rendah.

Mengenai sikap orangtua terhadap anak yang rajin shalat, membaca Alqur'an dan mempunyai akhlak yang baik (tabel 4.36) sebagian orangtua memberikan pujian (50,00%) seperti "*bagus, pintar dll*" namun ada juga sebagian dari orangtua yang memberikan hadiah (20,00%) dan ada juga yang hanya bersikap biasa-biasa saja (26,66%)

Dari tabel 33 sampai 36 dapat diketahui bahwa orangtua telah sangat baik dalam memberikan akhlak yang baik kepada anak tentang akhlak yang baik terhadap teman sebaya, hal tersebut terlihat seperti orangtua mengajarkan akhlak yang baik terhadap anak tentang akhlak yang baik kepada teman sebaya dengan cara memberikan nasehat, memberikan nasehat dan memarahi apabila anak berperilaku kurang baik dan juga memberikan pujian serta hadiah kepada anak yang bersikap baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

a) Faktor orangtua

(1) Latar Belakang Pendidikan

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi desa yang telah penulis paparkan di penyajian data sebelumnya, maka dapat dianalisa bahwa mayoritas pendidikan orangtua hanyalah tamatan SD (40,00%) (tabel 4.37) hal ini menunjukkan faktor latar belakang pendidikan orangtua kurang mendukung terhadap pendidikan yang diberikan orangtua di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar pada anaknya, namun mereka telah punya pengalaman untuk bekal memberikan dasar pendidikan kepada anaknya. Khususnya tentang pendidikan agama, seperti shalat, membaca Alqur'an dan pendidikan akhlak. Namun juga tidak dapat dipungkiri dengan berbekal tamatan sekolah dasar tentu akan sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

(2) Faktor waktu dan kesempatan

Faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan agama anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia (tabel 4.38) sebagian besar orangtua menyatakan

bahwa mereka selalu berkumpul dengan anak di rumah (90,00%) dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagian besar yang selalu berkumpul di rumah adalah ibu, karena mayoritas ibu di Desa Tampang Awang merupakan ibu rumah tangga. Sedangkan bapak tidak terlalu sering berkumpul dengan anak di rumah karena sibuk bekerja.

Adapun mengenai jam kerja orangtua (bapak) (tabel 4.39) sebagian besar orangtua menyatakan bekerja dari pagi hingga siang (40,00%) dan juga pagi hingga sore (40,00%).

Berdasarkan tabel 38 sampai 39 dapat diketahui bahwa faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua sangat menunjang untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak karena orangtua selalu berkumpul dengan anak di rumah.

Namun dalam hal ini waktu yang lebih banyak bersama anak adalah ibu, sehingga ibulah yang sangat berperan dalam pendidikan agama anak karena ibu mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak bersama anak, sedangkan bapak setiap harinya bekerja sehingga kurang ada waktu bersama anak di rumah.

#### b) Faktor Globalisasi/Teknologi

Faktor globalisasi/Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Anak-anak di Desa Tampang Awang (tabel 4.40) sebagian besar sudah pandai dalam menggunakan alat teknologi seperti *handphone/playstation* (56,66%) dengan kategori cukup. Sebagian

besar *handphone* yang digunakan anak (tabel 4.41) adalah milik bapak (36,66%), ibu (20,00%) dan milik pribadi (30,00%).

Mengenai seringnya anak bermain dengan *handphone/playstation* (tabel 4.42) sebagian besar orangtua menyatakan anak hanya kadang-kadang bermain dengan *handphone* (43,33%) dengan kategori cukup. sedangkan seringnya anak bermain antara *handphone/playstation* atau dengan teman (tabel 4.43) anak lebih sering bermain dengan teman (73,33%) dengan kategori tinggi.

Adapun mengenai pembatasan orangtua kepada anak yang menggunakan *handphone/playstation* (tabel 4.44) orangtua sebagian besar menyatakan selalu membatasi anak (63,33%) serta sering menegur apabila anak terlalu sering bermain dengan *handphone/playstation* (tabel 4.45) (73,33%) dengan kategori tinggi.

Adapun sikap anak terhadap orangtua yang menegur (tabel 4.46) anak sebagian besar anak kadang-kadang tidak menghiraukan (50,00%). Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak kadang-kadang tidak menghiraukan jika orangtua menegur dan apabila ditegur harus berulang-ulang kali.

Mengenai pendapat orangtua tentang pengaruh *handphone/playstation* (tabel 4.47) sebagian besar orangtua menyatakan bahwa *handphone/playstation* sedikit mempengaruhi terhadap pelaksanaan ibadah dan sikap anak (63,33%) dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara orangtua menyatakan bahwa anak menjadi malas dan lupa waktu ketika sedang bermain dengan *handphone/playstation*.

Adapun sikap orangtua terhadap anak yang ketagihan bermain dengan *handphone/playstation* (tabel 4.48) sebagian orangtua memberikan nasehat (43,33%) dan membatasi anak (40,00%).

Berdasarkan tabel 40 sampai 48 dapat diketahui bahwa faktor globalisasi/teknologi dapat sedikit berpengaruh terhadap pendidikan agama pada anak karena terlihat bahwa anak menjadi malas dan hanya kadang-kadang patuh dengan orangtua apabila di nasehati.

Dapat diketahui juga bahwa sebagian besar anak-anak di Desa Tampang Awang sudah pandai dalam menggunakan *handphone/playstation*. Memang bagus jika anak sudah kenal dengan teknologi sehingga tidak ketinggalan zaman namun penggunaan *handphone/playstation* tersebut masih harus diawasi dan dibatasi oleh orangtua.

Mengenai pengawasan orangtua terhadap *handphone/playstation* tersebut sudah cukup bagus seperti menasehati, membatasi dan menegur anak ketika terlalu sering bermain *handphone/playstation*.

c). Faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor lingkungan sosial keagamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik atau sebaliknya,

meskipun ada sebagian kecil pada lingkungan yang tidak baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dan angket pada responden dapat diketahui bahwa mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Pada (tabel 4.49) orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka sering mengajak anaknya untuk ikut keacara keagamaan yang ada di lingkungan (66,66%) walaupun juga ada anak yang kadang-kadang ikut (26,66%).

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial keagamaan untuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga di Desa Tampang Awang Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dapat dikategorikan cukup mendukung.